

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik secara global, regional, nasional dan lokal. Salah satunya ialah Diabetes Melitus (DM). DM merupakan bahaya serius bagi aspek kesehatan karena dapat menimbulkan kebutaan, gagal ginjal, kaki diabetes (gangrene). Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Susanto *et al.*, 2019). Pada pasien DM tipe 2 disebabkan resistensi insulin, namun dalam perjalanan penyakit dapat terjadi gangguan sekresi insulin yang progresif (Perkeni, 2021).

Menurut (Webber, 2013) diperkirakan 537 juta (10,5 %) orang setelah remaja di seluruh dunia memiliki diabetes. Pada tahun 2021, hampir satu dari dua orang setelah remaja hidup dengan diabetes, didapatkan tidak mengetahui kondisi mereka. Diabetes harus didiagnosis secepat mungkin untuk mencegah atau memperlambat komplikasi, menjaga dari kematian dini dan meningkatkan kualitas hidup. Tanpa perlakuan yang cukup untuk mengontrol situasi tersebut, diperkirakan 643 juta orang akan menderita diabetes pada tahun 2030 (11,3% dari populasi). Jika hal ini terus berlanjut, jumlahnya akan meningkat menjadi 783 juta (12,2%) pada tahun 2045. Di Indonesia pada tahun 2019 angka kasus DM sebanyak 10,7 juta masuk urutan ke-7 diseluruh dunia dan pada tahun 2021 terjadi lonjakan signifikan 19,5 juta, menempati urutan ke 5 penderita DM terbanyak di dunia.

Menurut hasil (Riskesdas Kalsel, 2020) berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk >15 tahun di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami peningkatan dari sebelumnya yang sebesar 1,4% menjadi 1,8%. Pada Riskesdas 2018 provinsi Kalimantan Selatan, kasus diabetes melitus paling banyak ditemukan di wilayah Kota Banjarmasin dengan nilai prevalensi sebesar 2,86%. Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dalam kurun waktu

3 tahun pada tahun 2017-2019 diabetes melitus menduduki urutan kedua terbanyak pada kelompok penyakit tidak menular (Risksdas Kalsel, 2020).

Pada tahun 2020-2021 berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, diabetes melitus tipe 2 mengalami peningkatan dan berada di urutan keempat penyakit dengan kasus terbanyak. Pada tahun 2020 ditemukan kasus baru sebanyak 11.798 dan pada tahun 2021 kasus baru sebanyak 13.174 (Dinkes Kalsel, 2021).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2021 di dalam data persentase pelayanan kesehatan diabetes melitus di puskesmas se-Kota Banjarmasin. Puskesmas Alalak Selatan adalah daerah dengan pelayanan kesehatan diabetes melitus paling tinggi yaitu sebesar 138,6% (Dinkes Kalsel, 2021).

Diabetes melitus yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi kronik. Pencegahan komplikasi tersebut bisa dilakukan dengan cara mengontrol kestabilan glikemik dengan terapi secara intensif seumur hidup. Diabetes melitus merupakan penyakit seumur hidup yang tidak dapat disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh saat melakukan terapi. Keberhasilan suatu terapi tidak hanya dipengaruhi kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugas, sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi juga dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien pada terapi penyakit yang bersifat kronis pada umumnya rendah. Penelitian yang melibatkan pasien rawat jalan menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien tidak mengkonsumsi obat sesuai dengan dosis yang seharusnya. Pada penelitian (Much Ilham *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa pasien diabetes melitus dan hipertensi kemungkinan dapat mengalami penurunan daya ingat karena terhambatnya aliran darah ke otak.

Penelitian (Susanto *et al.*, 2019) yang melibatkan pasien rawat jalan menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien tidak minum obat sesuai dengan

dosisi yang seharusnya. Hanya 39,6 % pasien yang patuh mengkonsumsi obat dan menebus resep. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis kelamin pria 5,7 kali lebih patuh dari pasien wanita dengan pertimbangan usia, lama menderita DM, dan jenis terapi farmakologi yang diterima. Alasan ketidakpatuhan yang paling banyak adalah karena terlambat menebus obat (86,4%), dan lupa minum obat (77,3%) (Srikartika *et al.*, 2016).

Kurangnya pemahaman pasien pada terapi yang sedang dijalannya akan berdampak pada kegagalan terapi. Faktor tersebut dampak dari kurangnya informasi dan komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien. Biasanya karena kurangnya informasi mengenai hal-hal tersebut, maka pasien melakukan *self-regulation* terhadap pengobatan yang diterimanya. Intervensi dilakukan supaya mengubah kepatuhan minum obat pasien sehingga pengontrolan glikemik darah secara optimal bisa berhasil. Layanan pesan singkat pengingat yang tidak mahal bisa digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada pemilik *mobile phone* sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam meminum obat. Penelitian tentang penggunaan layanan pesan singkat pengingat untuk meningkatkan kepatuhan menunjukkan bahwa penggunaan layanan pesan singkat pengingat lebih inovatif dan hemat biaya yang secara efektif mendorong perubahan perilaku.

Perkembangan teknologi di masa yang modern seperti sekarang ini menjadikan manusia terbiasa menggunakan teknologi yang serba tidak sulit dan cepat misalnya di dunia informasi dan komunikasi. Pada masa sekarang ini media terpenting dan memiliki jaringan paling luas ialah internet. Media internet ini sangat berkembang pesat dan selalu menyajikan inovasi kepada penggunanya sesuai dengan keperluan sekarang. Hampir semua media dan kebutuhan masyarakat dihubungkan lewat internet, sehingga internet bisa menyajikan banyak pengaruh terhadap kebutuhan manusia dari segala bidang.

Perkembangan teknologi di era modern sudah sangat tidak sulit untuk diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Tidak hanya mudah, penggunaan teknologi khususnya internet di era modern juga sangat cepat dalam hal berkomunikasi dan memberikan informasi.

Salah satu fitur dari *handphone* yang banyak dipakai adalah *Short Message Service* (SMS). Teknologi dan fasilitas ini dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pasien. Selain itu juga dapat berguna sebagai pengingat supaya pasien ingat untuk meminum obat (Matos, *et al*, 2009). SMS, bersama dengan komponen modifikasi perilaku, telah terbukti dapat mengurangi faktor resiko T2DM pada pasien terapi berhenti merokok. Selain itu, SMS adalah intervensi berbiaya murah yang dapat menjadi sarana bermanfaat untuk mengkonunikasikan pentingnya kepatuhan pengobatan pada pasien. Selain itu, penelitian menggunakan *Real Time Medication Monitoring* (RTMM) dengan SMS bisa meningkatkan taraf kepatuhan pasien dengan setelah ditetapkan rejimen pengobatan T2DM (Adikusuma & Qiyaam, 2017).

Whatsapp adalah layanan aplikasi internet untuk mengirim pesan instan. Untuk sekarang ini, *whatsapp* adalah aplikasi yang paling banyak digunakan masyarakat untuk berkomunikasi karena mudah dan cepat diakses. Jika dilihat dari fungsinya, *whatsapp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa digunakan pada ponsel lama, tetapi *whatsapp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. *Whatsapp* juga dapat diaplikasikan dengan cara mengirim gambar, video, berdiskusi, mengirim dokumen dan membuat status.

Pada penelitian yang dilakukan (Nur'aeni *et al*, 2014) dengan judul penelitian Pengaruh Pemberian Layanan Pesan Singkat Pengingat Terhadap Kepatuhan dan Efektivitas Pengobatan Pasien Hipertensi. Penelitian tersebut dilakukan dengan pengambilan data secara prospektif pasien hipertensi selama bulan Januari - Februari 2016 dan responden sebanyak 75 responden. Pengumpuln data dilakukan dengan melihat nilai *Medication Possession Ratio* (MPR) dan data tekanan darah yang didapat dari data

rekam medik. Pada hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan pesan singkat pengingat tidak berpengaruh terhadap kepatuhan dan efektivitas pengobatan pasien hipertensi (Nur'aeni *et al.*, 2014).

Berdasarkan dari penelitian (Alfian, 2017) tentang layanan pesan singkat pengingat dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dan penurunan kadar gula darah pasien diabetes melitus di RSUD Ulin Banjarmasin dengan melihat nilai uji kepatuhan minum obat pasien terdapat perbedaan bermakna, yang mana menunjukkan bahwa terjadi perubahan peningkatan kepatuhan minum obat yang signifikan pada pasien, dan pada uji perbandingan gula darah pasien dari sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan ada penurunan kadar gula darah yang signifikan pada pasien, yang ditunjukkan pada hasil rerata kadar gula darah puasa sebelum intervensi sebesar 171,95 mg/dL dan sesudah intervensi sebesar 158,08 mg/dL dan kemudian pada hasil rerata nilai gula darah post-prandial sebelum intervensi sebesar 240,15 mg/dL dan sesudah intervensi sebesar 201,33 mg/dL. Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 ini, dilakukan dengan responden sebanyak 39 responden. Pengukuran tingkat kepatuhan diukur dengan metode menghitung kesesuaian jumlah obat yang digunakan dengan jumlah obat yang diresepkan (hitung pil), dan pada pengukuran gula darah parameter yang digunakan adalah gula darah puasa dan gula darah *post-prandial*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pemberian layanan pesan singkat pengingat menggunakan *whatsapp* sebagai salah satu intervensi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dan menurunkan kadar glikemik pasien diabetes melitus tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian layanan pesan singkat pengingat menggunakan *whatsapp* terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Alalak Selatan?

2. Bagaimana pengaruh pemberian layanan pesan singkat pengingat menggunakan *whatsapp* terhadap kadar glukosa pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Alalak Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan pesan singkat pengingat menggunakan *whatsapp* terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Alalak Selatan
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan pesan singkat pengingat menggunakan *whatsapp* terhadap kadar glukosa pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Alalak Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat untuk pasien

Hasil penelitian ini diharapkan agar pasien lebih meningkatkan kepatuhan minum obat antidiabetik dalam proses pengobatan diabetes untuk keberhasilan pengobatan serta mengetahui bahayanya tidak berobat.

2. Manfaat untuk puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai layanan pesan singkat pengingat menggunakan *whatsapp* yang mempengaruhi terhadap kepatuhan minum obat dan penurunan kadar glikemik pada pasien DM Tipe 2, sehingga bisa menjadikan bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap tingkat kepatuhan terapi pasien dalam keberhasilan menjalani proses pengobatan dan mengontrol gula darah.

3. Manfaat untuk instansi pendidikan dan universitas

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi, studi literature dan referensi bagi Institusi Pendidikan/Universitas dalam pengaruh pemberian layanan pesan singkat pengingat menggunakan *whatsapp* terhadap kepatuhan minum obat dan penurunan kadar glikemik

pada pasien DM Tipe 2 untuk mencapai keberhasilan saat menjalani pengobatan dan mengontrol gula darah.

4. Manfaat untuk peneliti

Hasil penelitian ini adalah sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan di program studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin kepada masyarakat luas dalam upaya menegakkan trias akademika yaitu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta hasil penelitian dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian di masa mendatang